

KESANTUNAN BERBAHASA PADA INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 SAMBI

Abdurrozzak Qosim;Dini Restiyanti Pratiwi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Di dalam lingkungan sekolah, seharusnya siswa mampu mengendalikan tuturannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa serta fungsinya dalam interaksi komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Adapun pada pengolahan data menggunakan langkah-langkah dengan mengumpulkan data, pengkodean data serta pengelompokan data dan dianalisis dengan metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBB), sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa di dalam kelas adalah 1). Maksim Kearifan, 2). Maksim Kedermawanan, 3). Maksim Pujian, 4). Maksim Kerendahan hati, 5). Maksim Pemufakatan / kesepakatan ,6). Maksim Simpati /kesimpatian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 80 tuturan. Analisis yang pertama adalah mengenai bentuk kesantunan berbahasa dengan prinsip kesantunan. Setelah mendapat data dari analisis bentuk kesantunan selanjutnya adalah mengklasifikasikan tuturan ke dalam 1). Fungsi tuturan menyatakan. 2). Fungsi tuturan menanyakan. 3). Fungsi tuturan memerintah 4). Fungsi tuturan meminta maaf dan 5). Fungsi tuturan mengkeritik baik yang mematuhi atau melanggar dari fungsi tuturan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kesantunan Berbahasa, dan Fungsi Tuturan.

Abstract

In the school environment, students should be able to control their speech. This study aims to describe the types of violations and adherence to language politeness and their functions in teacher-student communication interactions in class VII Indonesian language learning at SMP Muhammadiyah 4 Sambu. This type of research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study used observation, note-taking, and documentation. As for data processing, it uses the steps of collecting data, coding data and grouping data and analyzing it using the extralingual equivalent method with the Equalizing Comparison (HBB) technique, according to the politeness principle according to Geoffrey Leech. Forms of language politeness in Indonesian language learning interactions are found in teacher and student speech in class is 1). Wisdom Maxim, 2). Generosity Maxim, 3). Maxim of Praise, 4). Maxim of Humility, 5). Maxim of Consensus / agreement, 6). Sympathy maxim. The data analyzed in this study are 80 utterances. The first analysis is about the form of language politeness with politeness principles. After obtaining data from the analysis of politeness forms, the next step is to classify speech into 1). Speech function states. 2). The speech function asks. 3). The function of commanding speech 4). The speech function of apologizing and 5). The speech function criticizes either obeying or violating the speech function.

Keywords: Learning, Politeness, and Speech Functions.

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Alat paling efektif yang dipelajari sejak kecil adalah bahasa, yang melaluinya seseorang dapat menunjukkan peran dan keberadaannya di lingkungannya. Kita dapat mendengar penggunaan bahasa dalam setiap aspek kehidupan kita. Sosialisasi manusia menunjukkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Demikian juga termasuk bahasa yang digunakan dalam studi di lembaga pendidikan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan berinteraksi satu sama lain, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan sehingga dapat mengungkapkan ide ataupun perasaannya. Sejalan dengan fungsinya, bahasa mempunyai peran sebagai perantara pesan antar manusia dengan manusia lainnya. Dalam berkehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa santun memperlihatkan manusia yang berpendidikan, bermartabat, dan beretika. Bahasa yang santun bukan berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa santun adalah bahasa baik, yakni bahasa yang sejalan dengan konteks.

Bahasa dapat diartikan refleksi kepribadian diri seseorang ketika dalam berkomunikasi. Penutur mampu beranggapan bahwa tuturannya santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan tersebut santun. Kasus semacam ini yang membuat kesantunan berbahasa penting untuk dikaji dan diketahui agar dalam berkomunikasi mampu berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kesantunan berbahasa menjadi penting di dunia pendidikan. Siswa adalah pewaris bangsa. Apabila siswa tidak menggunakan bahasa santun, pasti akan muncul generasi arogan, kasar, tidak mempunyai nilai etika, dan agama. Maka dari itu, siswa harus dibina dan diharapkan berbahasa santun, sebab siswa adalah generasi pewaris yang nantinya hidup sejalan dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa adalah bagian dari pendidikan berkarakter. Pendidikan tidak akan maju di saat sumber daya manusia mendapatkan karakter yang tidak baik. Hal tersebut artinya kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan keberadaannya di dunia pendidikan. Kesantunan berbahasa dalam berinteraksi siswa ke guru, guru ke siswa dan siswa ke siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik berbeda, sehingga memiliki wujud kesantunan yang berbeda juga. Seorang guru memiliki status lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa, sehingga bentuk interaksi tidak sama dengan interaksi dari siswa ke siswa yang memiliki derajat atau status sama. Interaksi dari guru ke siswa biasanya menggunakan sapaan orang kedua *Kamu, Anda*. Interaksi dari siswa ke guru biasanya menggunakan sapaan *Bapak/Ibu*. Interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *Saudara/Anda*. Selain itu, ada beberapa karakter lain yang memperlihatkan perbedaan wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa.

Kesantunan merupakan hal penting dalam berbahasa. Kesantunan menjadi tolok ukur seorang dalam memilih penggunaan bahasa yang benar dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa tersebut termasuk dalam tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim kesantunan dan juga fungsi dari tuturan tersebut. Dalam tuturan bahasa Indonesia sebuah tuturan sebetulnya sudah dianggap santun apabila penutur menggunakan kata yang santun. Tuturannya tidak menyinggung atau tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung serta mampu menghormati lawan tuturnya. Kesantunan dalam berbahasa harus dikaji guna mengetahui penyimpangan. Bahkan, kesalahan kesantunan berbahasa itu bisa terjadi ketika dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan jenis kalimat yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran kesantunan berbahasa sering tidak sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan. Hal itu dikarenakan beberapa aspek, yaitu kritik secara langsung dengan kata kasar, rasa emosi penutur dan protektif terhadap pendapat yang menyudutkan mitra tutur.

Guru juga sering berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa di dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa selalu memakai bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa yang akan berpengaruh terhadap siswa. Guru yang berbahasa tidak santun menyebabkan siswa menjadi malu dan tertekan kemudian berdampak dalam proses belajar siswa. Hal tersebut seiring waktu akan dijadikan contoh siswa dan dianggap sebagai tindak tutur yang dapat ditiru oleh siswa. Yang akhirnya kesantunan berbahasa akan sulit diterapkan oleh siswa.

Komunikasi yang baik antara siswa dan guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Menurut Lanani (2013) Komunikasi edukatif dalam pembelajaran menjadi faktor yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi berlangsung dengan baik apabila komunikator menyampaikan informasi atau pesan untuk penerima dengan kiat yang baik atau memakai sarana komunikasi supaya pesan yang dibagikan mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan (*audience*). Proses komunikasi berjalan dalam suatu komunitas baik umum ataupun khusus, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa dengan mengkomunikasikan pesan berupa ide atau materi pelajaran.

Proses komunikasi tersebut diharapkan mampu berimplikasi pada kemampuan siswa untuk mengirim pengetahuan yang dikomunikasikan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh pendidik yang mampu menyebabkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan pendidikan di bidang bahasa, guru lebih banyak membagikan teori daripada memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajarinya. Guru lebih banyak mengajarkan tentang bahasa daripada

bagaimana menggunakan bahasa yang baik.

Menyadari hal tersebut, hadir metode baru dalam pengajaran bahasa, yang kami sebut metode komunikatif. Menurut Sukat (2021) metode komunikatif dalam pembelajaran mengadopsi istilah berkomunikasi, yaitu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang diwujudkan dalam bentuk berbicara secara berhadap-hadapan di antara siswa kemudian menyebut istilah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Utami (2019) Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengarah pada pencapaian tujuan yang mengutamakan pemerolehan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa menguasai pembelajaran tersebut lebih bermakna.

Kesantunan sangat penting dalam berbicara; hal itu menentukan bagaimana seseorang menggunakan bahasa dengan benar saat berbicara. Dalam penggunaan bahasa, ada elemen tuturan yang sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan dan tujuan tuturan. Tuturan menjadi sebab utama dalam kesantunan berbahasa. Sebuah tuturan disebut santun apabila terdengar tidak memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi opsi tindakan kepada lawan tutur dan lawan tutur menjadi senang (Chaer, 2010: 11). Tuturan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran (Yule, 1996: 48) sehingga setiap ujaran mengandung sebuah tindakan yang memiliki banyak makna.

Setiap kata dalam linguistik dapat dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan bentuknya. Ini dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Tuturan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Konteks, menurut KBBI V, adalah bagian dari sebuah uraian atau kalimat yang membantu menjelaskan atau mendukung makna. Karena kesantunan bahasa termasuk dalam bidang pragmatik, yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam situasi atau konteks tertentu, pemahaman dan pelanggaran prinsip kesantunan selalu terkait erat dengan konteks yang ada.

Berbahasa dengan santun harus diberikan perhatian khusus terutama dalam komunikasi antarindividu dalam kehidupan sosial maupun di lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa diharapkan meningkat pada setiap siswa agar mereka memperhatikan cara berbicara yang sopan dan menjaga sikap dalam melakukan proses berkomunikasi. Hal ini penting bagi siswa kelas VII karena mereka sedang mengalami masa peralihan dari jenjang SD ke SMP. Sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan instruksi dan bantuan agar mereka dapat menggunakan bahasa dengan baik saat berinteraksi dengan teman sebaya, sesama siswa, guru, dan orang tua mereka. Lebih dari itu, kesantunan berbahasa harus ditanamkan pada diri siswa di usia dini, pertama di lingkungan sekolah, dan kemudian di lingkungan keluarga. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah agar para siswa menjadi lebih memperhatikan tata bahasa yang santun dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan, serta menghindari penggunaan bahasa yang kasar dan arogan.

Banyak siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambi berasal dari masyarakat sekitar, dan mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa secara umum. Mengenalkan dan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia tidaklah mudah, karena siswa saat ini sudah terpengaruh oleh bahasa gaul dan singkatan *milenial*. Namun, hal yang menarik terjadi ketika siswa berada di dalam kelas, khususnya pada kelas VII yang terdiri dari 30 siswa dan siswi. Saat berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelas, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan, meskipun ada beberapa kali mereka juga menggunakan bahasa Jawa. Kondisi ini menarik perhatian peneliti, terutama dalam melihat interaksi yang terjalin antara guru dan siswa, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini sangat didukung oleh kondisi kelas yang memiliki komunikasi dan interaksi yang baik.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Djumangin (2017) dengan judul "*Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 12 Makasar*". Dengan hasil terdapat pematuhan di dalam 6 maksim menurut Geoffrey Leech, dengan kesimpulan tuturan siswa dinilai sudah mematuhi sesuai prinsip kesantunan di dalam melakukan presentasi pembelajaran. Akan tetapi di dalam penelitian tersebut lebih berfokus dalam pematuhan maksim dan pelanggaran. Dalam penelitian ini menambahkan tentang fungsi tuturan yang dilakukan oleh siswa, sehingga kita dapat memahami maksud dari tuturan yang dilakukan oleh mitra tutur.

Objek penelitian kesantunan bahasa salah satunya adalah tuturan. Tuturan guru dan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi dalam pembelajaran menjadi pokok pembahasan. Penelitian ini memfokuskan pada tuturan-tuturan dari guru dan siswa dalam pembelajaran teks deskripsi. Permasalahan yang akan dibahas adalah wujud pematuhan maksim kesantunan, wujud pelanggaran maksim kesantunan, dan fungsi pematuhan serta pelanggaran maksim kesantunan serta mengetahui fungsi dari tuturan tersebut

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi di sekitar yang dapat dilihat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data bahasa lisan tersebut dipilih dari hasil interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia berupa tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat. Sehubungan data penelitian ini berupa data bahasa lisan maka sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru serta siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi. Peneliti memilih satu orang guru dan kelas VII. Satu kelas terdiri dari 30 orang siswa pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mematuhi kesantunan dan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa Indonesia berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat situasi formal atau saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dari guru membuka pelajaran, menyampaikan materi, diskusi kelas sampai menutup pelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu manusia sebagai instrumen, dalam hal ini yaitu peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, teknik catat, dokumentasi dan observasi langsung. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data melalui menyimak bahasa (Mahsun, 2012: 92) (dalam Pradnyani et al., 2019). Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memaparkan beberapa hal berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa, yaitu pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa guru dan dalam konteks pembelajaran dan kaitannya dengan materi teks deskripsi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mahsun 2005 (dalam Nisa, 2018) menjelaskan teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Teknik catat yang digunakan yaitu mencatat kata atau kalimat yang merupakan bentuk dari tuturan guru ketika mengajar dan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat memperoleh data yang diinginkan secara rinci, sehingga memudahkan dalam melakukan analisis data yang diperoleh.

Setelah mendapatkan data dari teknik simak catat maka selanjutnya adalah analisis data Sesuai dengan hakikat analisis data, yaitu membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain yang berhasil disediakan dengan tujuan pengelompokan, penyamaan data yang sama dan perbedaan data yang memang berbeda, serta penyisihan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tak sama, maka metode analisis data yang digunakan dalam semua aktivitas penelitian, termasuk penelitian pembelajaran bahasa, adalah metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan, hubung banding membedakan dan hubung banding menyamakan hal pokok (Mahsun 2017). Dengan mengelompokkan maksim-maksim menurut Geoffrey Leech (1993) yang sesuai dengan pematuhan dan pelanggaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dianalisis pada bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Sambi, peneliti menemukan 80 data berupa tuturan, baik dari guru maupun dari siswa pada saat pembelajaran dimulai. Bentuk dari tuturan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan maksud dan makna tuturan tersebut berikut merupakan

bentuk dari kesantunan berbahasa; 1). Maksim Kearifan, 2). Maksim Kedermawanan, 3). Maksim Pujian, 4). Maksim Kerendahan hati, 5). Maksim Pemufakatan / kesepakatan ,6). Maksim Simpati /kesimpatian. Data tersebut diolah dan dianalisis sesuai dengan bentuk kesantunannya. Setelah mengetahui bahwa tuturan tersebut mematuhi dan melanggar sesuai prinsip kesantunan. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan fungsi tuturan, baik yang mematuhi dan melanggar. Klasifikasi dari fungsi tuturan tersebut adalah; 1). Fungsi tuturan menyatakan. 2). Fungsi tuturan menanyakan. 3). Fungsi tuturan memerintah 4). Fungsi tuturan meminta maaf dan 5). Fungsi tuturan mengkeritik. Kita dapat memahami betul maksud tuturan dari siswa dan guru, walaupun tuturannya melanggar kesantunan berbahasa.

1. Bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali.

1. Maksim Kebijaksanaan / Kearifan

Pokok pemikiran dari maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa semua peserta dalam sebuah pertuturan seharusnya berusaha untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan sebaliknya, memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dalam proses berkomunikasi.

Pematuhan Peristiwa tutur:

D.5/G/KN/-02

Guru: Adakah yang belum selesai atau belum mengerjakan?

S2 (Budi): Saya Pak!

Guru: *Kenapa belum Bud? Ya sudah, tidak apa-apa, tolong diingat minggu depan silahkan dilengkapi!*

Loh itu bangku di sebelahmu kosong, Apakah ada yang tidak masuk?

Konteks: guru menanyakan tentang tugas deskripsi yang diberikan kepada siswa, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena seorang guru yang lebih tua menanyakan kepada murid perihal tugas, pada saat terjadinya peristiwa tersebut ada salah satu murid yang belum mengerjakan akan tetapi guru memberikan kesempatan untuk melengkapi tugas tersebut lagi, sehingga memenuhi prinsip pemuatan pada maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran Peristiwa tutur:

D.9/S4/KN/-03

S3 (Zaim): Itu bukan teks deskripsi, Luk

S4 (Luky): *Aku ndelok Google ngeneki!*

S1 (Hafian): Masak suara sapi kayak gitu?

Konteks: Siswa 3 menanyakan tentang deskripsi dari hewan sapi. Siswa 4 mendiskripsikan suara sapi, akan tetapi Luky hanya menyalin dari internet saja. Ada juga siswa 1 yang ikut berkomunikasi pada percakapan tersebut akan tetapi terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa 4 dengan menggunakan

bahasa Jawa ngoko atau bahasa Jawa yang tergolong kasar bukan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Maksim Kedermawanan

Pokok pemikiran dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta tuturan seharusnya selalu berusaha untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan sebaliknya, memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam berbicara.

Pematuhan Peristiwa tutur:

D.12/S1/KW/-01

Guru: Teman-teman adakah yang mau meminjami alat tulis Arden?

S1 (Hafian): *Saya punya bolpoin 3 Pak!*

Guru: Itu Hafian punya alat tulis lebih Den!

Konteks: Guru menanyakan kepada siswa untuk meminjamkan alat tulis kepada Arden. Siswa 1 merespon dengan menawarkan bolpoin yang dimilikinya. Hal ini merupakan pemuatan pada maksim kedermawanan karena meminjamkan apa yang dipunya kepada yang membutuhkan dengan bahasa yang baik dan sopan sesuai dengan prinsip pemuatan.

Pelanggaran Peristiwa tutur:

D.21/S2/KW/-04

Guru: Minta tolong nanti sampah yang ada di laci meja dan sekitar tempat duduk kalian dibuang di tempat sampah ya?

S5 (Arden): Siap Pak Tobi!

S2 (Budi): *Sampahmu iku, buanglah Im!*

S3 (Zaim): iya Bud!

Konteks: Guru memerintahkan kepada seluruh siswa untuk membuang sampah yang berada di sekitar tempat duduk dan laci, akan tetapi siswa 2 membebaskan perintah dari guru kepada siswa 3. Oleh karena itu, terdapat pelanggaran pada maksim kedermawanan. Akan tetapi siswa 5 dan 3 patuh terhadap perintah guru.

3. Maksim Pujian / Penghargaan

Maksim penghargaan atau pujian adalah aturan dan norma kesantunan berbahasa yang mengharuskan setiap penutur untuk memberikan penghormatan yang maksimal kepada orang lain dan menghindari perilaku yang tidak menghormati. Dalam berbicara, seseorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Prinsip dasar dari maksim penghargaan/pujian adalah mengkritik orang sebisa mungkin dan memberikan pujian sebanyak mungkin. Hindarilah mengucapkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain dalam tuturan tersebut.

Pematuhan Peristiwa tutur:

D.23/G/PH/-01

Guru: *Silahkan untuk tugasnya diletakkan di atas meja, akan saya tandai dan beri nilai.*

Konteks: Guru menyampaikan bahwa tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa akan mendapatkan tanda dan nilai dari guru. Apakah tugas tersebut sudah bagus atau ada kurangnya sehingga pekerjaan dari siswa dihargai oleh guru dan mendapatkan nilai. Tuturan yang dilakukan oleh guru sangat patuh dan mudah diterima oleh siswa.

Pelanggaran Peristiwa tutur:

D.30/S3/PH/-05

Guru: *Ini tugasnya Arden juga sudah bagus dan simple dalam mendeskripsikan meja dan kursi. Ada yang mau Pak Tobi cek lagi tugasnya?*

S3 (Budi): *Tugasnya Luky belum Pak! Males itu orangnya.*

Konteks: Pada saat guru menanyakan tentang pengecekan tugas, siswa 3 menghina dan mencemooh terhadap Lucky yang belum mengerjakan tugasnya. Siswa 3 tersebut merugikan mitra tutur. Oleh karena itu, tidak sesuai dengan pematuhan maksim penghargaan.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati adalah prinsip yang menuntut setiap pelaku tindak tutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menghindari mengkritik diri sendiri saat berbicara.

Pematuhan Peristiwa tutur:

D.38/S6/KS/-08

S8 (Kyla): *De coba lihat tugsmu, deskripsi Monas kan kamu?*

S6 (Dea): *Ini Kay lihat saja, tapi tulisanku kecil-kecil apa kamu bisa membacanya?*

S8 (Kyla): *Bisa dong, nanti kalo kurang jelas kan bisa tanya kamu!*

Konteks: Siswa 8 menanyakan tentang tugas deskripsi Monas kepada siswa 6 dengan tutur kata yang sopan. Siswa 6 tidak memberikan rasa sombong karena tugasnya telah selesai, akan tetapi tetap merendah dengan bahasa yang sopan dan menjelaskan kenapa tulisannya begitu rapi dan runtut.

Pelanggaran

Dalam maksim kesederhanaan (modesty maxim), peserta tutur diharapkan memiliki sikap rendah hati. Penutur harus menghindari memuji diri sendiri secara berlebihan karena hal tersebut dapat dianggap congkak atau sombong dalam berbicara, akan tetapi di dalam penelitian ini dari data yang diperoleh tidak adanya rasa sombong antara satu siswa dengan siswa lain. Tidak ada pelanggaran di dalam maksim kesederhanaan.

5. Maksim Pemufakatan

Maksim permufakatan, juga dikenal sebagai maksim kecocokan. Maksim ini mengajarkan peserta tutur untuk menciptakan kesesuaian atau kesepahaman antara satu sama lain dalam kegiatan bertutur.

Pematuhan Peristiwa tutur:

D.19.G/KT/-05

Guru: *Minta tolong nanti sampah yang ada di laci meja dan sekitar meja, tolong kalian buang di tempatnya ya?*

S5 (Arden): Siap pak Tobi!

Konteks: Guru meminta tolong kepada seluruh siswa mengenai sampah yang ada di sekitar mereka dan di laci meja mereka. Mitra tutur menyepakati tuturan dari guru tersebut, sehingga tuturan tersebut sesuai dengan prinsip kesantunan.

Pelanggaran Peristiwa tutur:

D.44/G/KT/-17

Guru: Karna tadi ada yang belum mengerjakan tugas sama sekali, jadi hukumannya apa?

Siswa: *Bersih – bersih kelas pak!*

Konteks: Pada pertemuan sebelumnya telah disepakati mengenai pengerjaan tugas di kelas. Apabila siswa yang tidak mengerjakan tugas akan mendapat tugas tambahan yaitu bersih-bersih kelas. Pada waktu pelajaran tersebut ada beberapa siswa yang melanggar kesepakatan tersebut, sehingga siswa mendapat tugas tambahan membersihkan kelas.

6. Maksim Simpati / Kesimpatian

Maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur untuk meningkatkan rasa simpati antara satu sama lain. Jika ada sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur, hal tersebut akan dianggap tidak sopan.

Pematuhan Peristiwa tutur:

D.3/G/KI/-02

Guru: *Adakah yang belum selesai atau tidak mengerjakan?*

S2 (Budi): Saya Pak!

Konteks: Pada tuturan tersebut guru menanyakan tentang tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Dapat dipahami guru begitu peduli dalam perkembangan belajar siswanya pada materi tersebut, walaupun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan mengerjakan tugas tersebut. Tuturan guru sudah memenuhi pematuhan pada maksim tersebut.

Pelanggaran

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta tutur untuk meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati terhadap lawan tutur. Jika lawan tutur meraih keberuntungan atau kebahagiaan, penutur diwajibkan memberikan ucapan selamat. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pelanggaran maksim kesimpatian pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Semua peserta tutur

tetap memperhatikan prinsip kesimpatian dalam berkomunikasi. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat dipahami bahwa suasana pembelajaran di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi sangatlah mendukung dan menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dengan komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa sangatlah bagus. Tidak adanya kesenjangan antara siswa satu dengan yang lain semua disamaratakan oleh guru. Dari bahasa yang kurang sopan guru dapat memahami siswa-siswa tersebut, peran guru di sini sangatlah besar walaupun tidak terlihat. Dapat dilihat bahwa tuturan guru sangat mencerminkan prinsip kesantunan dengan tidak adanya pelanggaran yang dilakukan oleh guru dari ke 6 maksim tersebut.

2. Fungsi tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim kesantunan guru dan siswa dalam interaksi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali.

A. Fungsi tuturan yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa

1. Fungsi tuturan Menyatakan

D.12/S1/KW/-01

Saya punya Bolpoin 3 pak!

Konteks tuturan: Tuturan tersebut menyatakan informasi bahwa siswa 1 memiliki alat tulis lebih yang ditawarkan kepada temannya. Pada pembahasan sebelumnya tuturan tersebut masuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan karena menawarkan apa yang dimilikinya dan rela menyatakan bahwa alat tulisnya boleh dipakai teman satu kelas.

D.41/S/KT/-12

Memperbaiki saja Pak!

Konteks tuturan: Tuturan dari siswa adalah menyatakan keputusan mengenai tugas yang diberikan, apakah menambah tugas atau hanya memperbaiki tugas yang sudah dikerjakan. Pernyataan dari siswa satu kelas tersebut sudah sesuai dari indikator dari fungsi tuturan menyatakan keputusan yang disepakati bersama. Sebelumnya tuturan tersebut sudah dianalisis masuk dalam pematuhan maksim kesepakatan bahwa tugas yang diberikan tidak ditambah akan tetapi diperbaiki saja.

2. Fungsi Tuturan Menanyakan

D.3/G/KI-02

Adakah yang belum selesai atau tidak mengerjakan?

Konteks tuturan: Tuturan dari guru tersebut menanyakan tentang tugas yang diberikan kepada siswa satu kelas. Tuturan tersebut masuk ke dalam indikator menanyakan. Guru meminta keterangan tentang tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pada analisis sebelumnya tuturan tersebut masuk ke dalam pematuhan maksim kesimpatian. Guru bermaksud menanyakan kembali tentang tugas yang diberikan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya.

D.25/G/KN/-09

Seadanya dulu, apakah kurang jelas saya menyampaikan tugas kemaren?

Konteks tuturan: Tuturan dari guru tersebut masuk ke dalam indikator dari fungsi tuturan menanyakan, karena guru menanyakan tentang tugas yang diberikan. Ada beberapa siswa yang belum mengerjakan sama sekali. Oleh karena itu, guru menanyakan mengenai materi yang telah disampaikan dan dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Tuturan tersebut masuk ke dalam pematihan dari maksim kearifan. Guru peduli terhadap kemampuan siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan, dan selalu mengecek tentang perkembangan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

3. Fungsi Tuturan Memerintah

D.5/G/KN/-02

Kenapa Belum Bud? Ya sudah tidak apa apa, minggu depan silahkan dilengkapi

Loh itu sebelahmu kosong Bud, apa tidak masuk?

Konteks tuturan: Tuturan dari guru bermaksud memerintahkan kepada siswa tersebut untuk melengkapi tugas yang telah diberikan. Sesuai dengan indikator memerintah menggunakan ungkapan silahkan bertujuan untuk menyuruh dan meminta kepada mitra tutur mengerjakan tugas yang diberikan. Pada analisis sebelumnya tuturan tersebut masuk ke dalam pematuhan maksim kearifan dikarenakan guru memiliki kepedulian mengenai tugas siswa dan hasil dari tugas yang sudah dikerjakan.

D.17/S1/KW/-03

Sini ambil aja!

Konteks tuturan: Tuturan dari siswa 1 adalah memerintah kepada mitra tutur untuk mengambil apa yang dibutuhkan. Tuturan tersebut masuk ke dalam indikator yang menggunakan ungkapan mengundang, untuk mengambil apa yang dibutuhkan. Sebelumnya tuturan tersebut masuk ke dalam pematuhan kedermawanan. Siswa 1 mempersilahkan dari apa yang dipunyai untuk digunakan ataupun diambil teman satu kelas.

D.77/G/KT/-30

Setelah pelajaran selesai langsung ke masjid mengambil air wudhu, tidak usah menunggu iqomah ya?

Konteks tuturan: Tuturan dari guru tersebut memerintahkan kepada siswa setelah pelajaran hari ini selesai untuk segera melaksanakan kewajibannya dan menghimbau tidak menunggu iqomah. Dari apa yang menjadi indikator dari fungsi tuturan memerintah pada tuturan tersebut mengandung ungkapan untuk menyuruh, mengharapkan, dan menyeru kepada siswa untuk melaksanakan sholat setelah pelajaran selesai. Pada analisis sebelumnya tuturan tersebut masuk ke dalam pematuhan dari maksim kesepakatan karena mitra tutur mengiyakan apa yang disampaikan oleh guru sehingga akan menjadi

kewajiban siswa untuk menjalankan setelah mengiyakan perintah dari guru.

B. Fungsi tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa

1. Fungsi Tuturan Menyatakan

D.9/S4/KN/-03

Aku ndelok google ngeneki

“Aku lihat google seperti ini”

Konteks tuturan: Tuturan yang diucapkan oleh siswa 4 sebenarnya mempunyai maksud yang menjelaskan informasi dari apa yang dia dapat. Dapat dipahami juga bahwa tuturan tersebut memiliki tujuan untuk menjelaskan atau memberikan keterangan tentang tugas yang dia kerjakan. Akan tetapi dalam penyampainya kurang sopan. Oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar maksim kearifan penggunaan bahasa Indonesia kurang diperhatikan dalam menyampaikan tuturan.

D.24/S2/KN/-08

Lha durung lo Pak

“ lha belum lo Pak”

Konteks tuturan: Tuturan tersebut secara langsung menjelaskan bahwa siswa 2 belum mengerjakan tugas yang diberikan. Sudah ada kesesuaian dalam menyatakan informasi tentang tugas siswa 2 belum dikerjakan sama sekali. Akan tetapi, tuturan tersebut sudah memenuhi indikator fungsi tuturan yang bermakna menyatakan keterangan dari apa yang telah dikerjakannya. Analisis sebelumnya tuturan tersebut masuk dalam pelanggaran maksim kearifan karena kurang memperhatikan prinsip dari kesantunan, walaupun maksud dari tuturan yang disampaikan sudah sangat jelas.

2. Fungsi Tuturan Memerintah

D.21/S2/KW/-04

Sampahmu kui! buanglah Bud!

(Sampahmu Itu!)

Konteks tuturan: Tuturan dari siswa 2 dalam memberikan perintah membuang sampah sudah sangat bagus. Jadi, maksud dari tuturan tersebut sudah santun dan memiliki tujuan untuk menyatakan peringatan untuk membuang sampah, dari tuturan tersebut sudah mematuhi dari indikator fungsi tuturan menyatakan. Akan tetapi dari tuturan tersebut kurang sopan. Tuturan tersebut masuk termasuk pelanggaran dari maksim kedermawanan karena siswa 2 kurang memiliki kesadaran, tidak langsung membuang sampah tetapi memerintah kepada siswa yang lain.

3. Fungsi Tuturan Mengkritik

D.30/S3/PH/-05

Tugasnya Luky durung Pak! Keset kui

“ Tugasnya Luky belum Pak! males itu orangnya”

Konteks tuturan: Tuturan dari siswa 3 bermaksud untuk menjelaskan bahwa tugas dari siswa bernama Luky belum selesai dengan tambahan menyebutkan kekurangan dari siswa tersebut, sehingga fungsi tuturan tersebut adalah mengkeritik yang bermakna menyebutkan keburukan, kekurangan, atau kesalahan dari siswa tersebut. Dapat dikatakan sebagai kritikan sesuai dengan indikator fungsi mengkeritik tuturan. Dalam analisis sebelumnya tuturan tersebut melanggar dari maksim penghargaan. Tuturan tersebut sangat merugikan mitra tutur dan menggunakan bahasa yang kurang sopan.

D.32/S4/PH/-06

Hoalah ngarani ae, koe yo durung nu, Goblok e.

“Owalah ngasih tau aja, kamu juga belum, bodohnya”

Konteks tuturan: Tuturan dari siswa 4 memiliki maksud bahwa siswa tersebut tidak terima ketika diungkapkan belum mengerjakan, karena mereka berdua sama-sama belum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa tersebut merasa terpojokkan dan membela diri, dari indikator fungsi tuturan mengkeritik. Tuturan tersebut bermakna menyebutkan keburukan dari mitra tutur dan kesalahannya. Dari data yang dianalisis, bentuk kesantunan berbahasa dari tuturan tersebut termasuk melanggar maksim penghargaan karena merugikan mitra tutur dan menggunakan bahasa yang kurang sopan.

4. PENUTUP

Setelah mengetahui bentuk dari kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam interaksi antara siswa dan guru di kelas, maka dapat dipahami dengan komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan membangun suasana kelas yang mendukung untuk kegiatan pembelajaran. Siswa yang mematuhi prinsip kesantunan maupun yang belum mematuhi kebanyakan memiliki maksud tertentu dalam menyampaikan tuturan. Guru sering mengingatkan dan mengontrol keadaan kelas dengan baik dan kondusif. Sebenarnya tuturan yang melanggar relatif lebih sedikit dengan pematuhannya, karena kontrol yang baik dan interaksi yang lancar antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut. Kita dapat memahami bentuk kesantunan berdasarkan maksim dan konteks tuturannya, baik pematuhan dan pelanggaran sesuai prinsip kesantunan berbahasa di dalam kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu.

Fungsi tuturan yang dinalisis pada penelitian ini sebenarnya hanya analisis lanjutan dari bentuk kesantunan, baik pematuhan maupun pelanggaran. Dapat dikatakan bahwa rumusan masalah 1 dan 2 berkesinambungan. Setelah mengetahui tuturan tersebut masuk dalam prinsip pematuhan atau pelanggaran, langkah selanjutnya menganalisis sebenarnya fungsi apa yang ada dalam tuturan tersebut. Pasti akan ada maksud dari tuturan, walaupun tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan. Dalam mengklasifikasikan tuturan menurut fungsinya sangat dibutuhkan karena pasti ada makna di dalam

tuturan tersebut.

Analisis pada fungsi tuturan dari pematuhan kesantunan berbahasa di dominasi oleh fungsi memerintah dengan 7 tuturan. Fungsi menyatakan terdapat 5 tuturan. Fungsi menanyakan terdapat 4 tuturan. Pada fungsi tuturan melanggar di dominasi oleh menyatakan dengan 4 tuturan. Fungsi tuturan mengkeritik ada 2 dan memerintah 1. Maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya setiap tuturan guru dan siswa memiliki makna dan fungsi tertentu pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Oleh karena itu, keadaan kelas saat pembelajaran menjadi kondusif dan mudah diarahkan karena guru dan siswa memiliki komunikasi yang lancar dan dapat dipahami.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang bentuk kesantunan berbahasa, baik yang melanggar maupun yang mematuhi sesuai prinsip kesantunan berbahasa. Pembaca mengetahui bentuk kesantunan berbahasa yang diucapkan saat pembelajaran baik kepada guru dan siswa maupun teman sebaya di sekolah tersebut. Dengan demikian pembaca dapat memahami tentang bagaimana bertutur serta mengetahui fungsi dari tuturan tersebut. Pembaca dapat bertutur dengan santun dan menghindari tuturan yang melanggar prinsip kesantunan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas. Guru dan siswa dapat melaksanakan prinsip kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi secara formal. Satu harapan komunikasi yang santun dapat terbangun, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun dengan orang yang lebih tua di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Muhammad. 2020. *"Kesantunan Berbahasa Orangtua dan Anak dalam Lingkungan Keluarga"*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Makassar
- Amri, Baso. 2013. *"Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif"*. Jombang Presentasi Program Mobilisasi Dosen Pakar/Ahli (PMDPA) Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). *"Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu"*.
- Ariska, Iis. (2018). *"Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makasar"*.
- Brown dan Levinson. 1978. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul 2010. *"Kesantunan Berbahasa. Jakarta"*: Rineka Cipta.
- Cutting, Joan. 2002. *"Pragmatics and Discourse"*. New York: Routledge.
- Daeng, K., & Sultan, S. (2020). *"Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Pada*

- Pembelajaran Bahasa Makassar*". Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya, 1(1), 14–21.
- Djumangin Azhari (2017). "Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 12 Makasar".
- Eristyarani, Lusiana Tika. (2017). "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajarmengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryadi, H., Listini, L., Gunawan, G., & ... (2021). "Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar". Jurnal Bindo5(1), 33–44.
- Hertania, Veronika Putri Riandono. 2018. Skripsi: "Kesantunan Berbahasa Antarguru dalam Situasi Informal di SMA Negeri 11 Yogyakarta". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Jauhari, A. (2017). "Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar". the Realization of Language Politeness in the Teaching and Learning Process of Bahasa Indonesia in Grade Xi of Smk. Diksi, 25(1), 46–56.
- Lanani, K. (2013). "Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika". Infinity Journal, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.21>
- Leech, Geoffrey. 1993. "Prinsip-prinsip Pragmatik". (Terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lesbianto. (2020). "Kesantunan Berbahasa Guru pada Masa Pembelajaran Daring di SMP 5 Malang" (Kajian Pragmatik).
- Mahsun .2017, "Metode penelitian bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya"
- Masruri, Alvi. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar". Tesis. Surakarta: Uns.
- Maya, Primaningrum. 2012. "Tuturan Ekspresif pada Novel Dom Sumurup ing Banyu Karya Suparto Brata". S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta
- Mislikhah, St. (2014). "Kesantunan Berbahasa". International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No. 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Moleong, Lexy J. 2008. "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, Ika. (2013). "Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter". Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP Siliwangi, Bandung.
- Ngalim, Abdul. 2013. "Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya".

- Norhidayah, S. (2017). *"Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Banjar Di Kecamatan Banjar Selatan" (Speech Politeness in Banjarese Family in South Banjar District)*. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya, 5(1), 45.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3710>
- Pradipta, D. R., Suyitno, & Rohmadi, M. (2019). *"Tindak tutur ekspresif dalam video Stand Up Comedy Sadana Agung: tinjauan pragmatik"*. Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0, 145–148. Retrieved from
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pbi/article/view/12753>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). *"Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv"*. Caraka, 6(2),90.
<https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Purwai, A., Resna, W., & Wisudariani, R. (2016). Kesantunan berbahasa pada acara mata najwa di metrotv. Ural Logat, 5(1), 45–59.
- Putri, S. Y., (2017) *Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film Comme Un Chef Karya Daniel Cohen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *"Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Duruka Kabupaten Muna:Kajian Pragmatik"*. Sulawesi Tenggara. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Y., Agustina, & Noveria, E. (2016). *"Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting"*.Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2), 538–547.
- Ranjba, H., & Sadeghoghli H. (2017). *"Politeness in a Foreign Language Context: a Case ofExtrovert and Introvert EFL learners. Journal of Applied Linguistics and LanguageResearch Volume 4, Issue 6, 2017, pp. 234 240. Sarab, Iran: Islamic Azad University.*
- Setiawan, Yohanes Demi. 2019. *"Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Kick Andy Metro TV periode Januari-Desember 2018"*.Universitas Sanata Dharma.
- Simbolon, Marlina Eliyanti. 2019. *"Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching"*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Sukat. (2021). *"Peningkatan Hafalan Kosakata (al-mufradat) Menggunakan Metode Komunikatif pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Semarang"*. Jurnal Profesi Keguruan, 7(1), 29.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *"Pengajaran Pragmatik"*. Bandung: Angkasa.

- Utami, S., & Malang, U. W. (2019). "Pengaruh kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif dengan metode simulasi pada pembelajaran bahasa indonesia". *Likhitaprajna*, 18, 58–66.
- Utami, S., & Malang, U. W. (2019). "Pengaruh kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif dengan metode simulasi pada pembelajaran bahasa indonesia". *Likhitaprajna*, 18, 58–66.
- Wati, Marina Catur Nopita. 2012. "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan serta Implikatur Percakapan dalam Talk Show 'Apa Kabar Indonesia Malam' di TV One: Suatu Tinjauan Pragmatik". Universitas Negeri Surakarta.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). *Jurnal Sastra Indonesia "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan FILM MY STUPID"*. 9(1), 21–27.
- Yin, Lu. (2009). "Cultural Differences of Politeness in English and Chinese". *Journal* Vol. 5, No. 6. Foreign Language Department, Hebei Polytechnic University Tangshan 063000, Hebei, China.
- Yule, George. 1996. "Pragmatics". Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 2007. "Pragmatics". Diterjemahkan oleh: Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Zamzani (2011), dkk. (2011). "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka". *Jurnal Litera*, Volume 10, Nomor 1. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1171/980>